

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada umumnya dianggap sebagai masa perkembangan yang paling sulit. Individu pada masa remaja berada dalam proses pembentukan identitas (Gunarsa, 2008). Bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa sangat mereka butuhkan. Dalam kehidupan remaja, lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh adalah keluarga, terutama orang tua merupakan kunci bagi perkembangan kepribadian anak, orang tua merupakan perantara dalam mengenalkan, menanamkan, serta memelihara nilai-nilai atau norma-norma sehingga terbentuk konsep diri.

Banyak kenakalan remaja yang terjadi disebabkan karena kegagalan dalam proses pembentukan konsep diri seperti yang dikatakan Conger (Familia, 2006) dalam hasil penelitiannya mengatakan: Bahwa para pelaku kenakalan remaja kronis mempunyai *image* yang buruk tentang diri sendiri, mengalami perasaan depresi, putus asa, terombang-ambing, khayalan dan kepekaan lebih sering daripada teman-teman mereka yang tidak melakukan kenakalan remaja. Dengan demikian *image* tentang diri sendiri sangat mempengaruhi perilaku remaja, hal ini diperkuat oleh penelitian Conger (Gunawan,2005) yang menunjukkan bahwa para pelaku kenakalan remaja memiliki *image* yang buruk tentang diri mereka sendiri.

Keluarga dalam kehidupan remaja tentunya mempunyai pengaruh yang sangat jelas, Broderick (2004) menggambarkan dua model kehidupan keluarga beserta hasil dan produknya. Pada keluarga yang pertama digambarkan orang tua yang memberikan dukungan, kehangatan, pujian, dan kasih sayang kepada anaknya, hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang positif. Kedua orang tua yang tidak memberikan dukungan, acuh tak acuh, tidak menyatakan kasih sayang kepada anaknya, maka hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang negatif.

Menurut Sujoko (2012) yang menjadi pengaruh utama dalam pembentukan konsep diri selain keluarga dan saudara adalah teman. Teman mempunyai peranan yang tidak bisa diremehkan karena dengan kedekatannya seorang teman bisa membantu, menolong mendukung sehingga akan terjadi kedekatan yang memudahkan memberikan masukan dan pengaruh terhadap persepsi dan konsep diri seseorang.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan seorang guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 2013 dengan mencari data permasalahan kenakalan anak yang ada di Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta ada sekitar 10% dari semua jumlah siswa yang bermasalah dalam perilaku (membolos, malas belajar, mencuri, berkelahi, dan kenakalan lainnya) dengan latar belakang masalah : karena keluarga yang tidak harmonis 40%, pengaruh teman 45%, dan 15% pengaruh lainnya. Penulis memilih Madrasah Muallimin karena sekolah ini menerapkan

program asrama dalam sekolah sehingga siswa mempunyai kesempatan berinteraksi sosial yang relatif sama dan perilaku siswa bisa dikontrol.

Diperkuat dari penelitian pendahuluan dengan menyebarkan angket terbuka kepada 50 siswa Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah secara insidental pada tanggal 7 November 2013 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1

Jawaban untuk pertanyaan : Aku adalah anak yang

No	Respon Jawaban	%
1	Berperilaku taat dan baik pada aturan	35,5 %
2	Penampilan kurang baik, semrawut dan jelek	26,6 %
3	Sering menentang aturan sekolah dan orang tua	25,4 %
4	Kurang percaya diri	12,1%
5	Penampilan oke	10,4%

Berdasarkan tabel 1 maka dapat ditarik sebuah kesimpulan ada indikasi konsep diri negative yaitu sering menentang aturan, penampilan semrawut atau kurang baik dan kurang percaya diri yang berjumlah 64,% . ini menunjukkan kemungkinan ada indikasi konsep diri yang negative pada siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 2.

Jawaban untuk pertanyaan : teman-temanku adalah

No	Respon Jawaban	%
1	Penuh perhatian dan saling membantu	41,8%
2	Culun, lucu dan menyenangkan.	36,4%
3	Mengganggu dan tidak menyenangkan	13,8%
4	Acuh tak acuh	4,2%.
5	Ribut suka usil	3,8%

Berdasarkan data jawaban pada tabel 2 dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hubungan teman di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

78,2% mempunyai hubungan teman yang baik (penuh perhatian, saling membantu 41%, enjoy lucu dan menyenangkan 36%), sedangkan 21,8% hubungan dengan teman kurang baik, (acuh tak acuh 4,2%, suka rebut, dan suka usil 3,8%, suka mengganggu tidak menyenangkan 13,8%).

Tabel 3
Jawaban untuk pertanyaan : Ayahku adalah.

No	Respon Jawaban	%
1	Orang yang suka memerintah	32,6%
2	Galak dan otoriter	22,8%
3	Pelindung yang membiayai kita	18,4%
4	Orang yang membimbing dan sabar	17,4%
5	Orang yang paling baik memahamiku	8,8%

Berdasarkan data jawaban pada tabel 3 tentang hubungan dengan ayahnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu hubungan yang baik dengan ayah di madrasah Aliyah Mualimin Muhammadiyah sebesar 44,6% (pelindung yang membiayai kita 18,4% , orang yang paling baik memahamiku 8,8%, dan orang yang membimbing dan sabar 17,4%). Hubungan yang kurang baik dengan ayah yaitu sebesar 55,4% (suka memerintah 32,6%, dan orang yang galak / otoriter 22,8%).

Tabel 4
Jawaban untuk pertanyaan: Ibuku adalah

No	Respon Jawaban	%
1	Penyabar dan penuh kasih sayang	25,3,%
2	Cerewet, mengomel dan suka memarahi	22,4%
3	perhatian dan pendorong semangat	21,6%
4	Mengatur dan memerintah	16,9%
5	Tumpahan keluh kesah masalah	13,8%

Data respon jawaban dari pertanyaan “ibuku adalah”. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan ibu ada 60,7% (penyabar dan penuh kasih sayang 25,3%,

perhatian dan pendorong semangat 21,6%, dan tumpahan keluh kesah 13,8%). Sedangkan yang mempunyai hubungan tidak baik dengan ibu hanya 39,3% (cerewet, mengomel dan suka memarahi 22,4%, mengatur dan memerintah 16,9%)

Berdasarkan data respon jawaban dari empat pertanyaan mengenai aku, teman-temanku, ayahku, dan ibuku. disimpulkan bahwa walaupun hubungan dengan ibu dan teman-teman baik, namun siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta diduga ada indikasi masalah dalam konsep diri. Keadaan lapangan inilah yang menurut penulis ada masalah untuk melakukan penelitian, dimana ada perbedaan antara kenyataan hasil penelitian pendahuluan dengan teori yang mengatakan bahwa “konsep diri berkorelasi positif dengan keharmonisan keluarga” (Frederic,2004). Selain itu menurut Santrock (2003) dukungan teman sebaya merupakan sumber penting dalam dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri sehingga remaja akan semakin terbentuk pandangan positif terhadap dirinya.

Berdasarkan fenomena di atas peranan keluarga dan dukungan sosial teman mempunyai pengaruh yang cukup jelas terhadap pembentukan konsep diri pada remaja, karena dengan konsep diri yang positif maka akan terbentuk pribadi yang positif pada remaja, begitu juga sebaliknya. Namun berdasarkan hasil penelitian awal di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai dukungan sosial teman yang baik dan keharmonisan keluarga yang cukup ada indikasi masalah dalam konsep diri. Maka Permasalahan inilah yang menarik bagi

peneliti untuk meneliti sejauh mana pengaruh hubungan keluarga dalam hal ini keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan dukungan sosial teman dengan konsep diri pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan Keharmonisan keluarga, dan dukungan sosial teman dengan konsep diri pada remaja.
2. Memberikan masukan kepada sekolah dan guru pembimbing khususnya tentang pentingnya keharmonisan keluarga dan dukungan interaksi sosial teman terhadap pembentukan konsep diri.
3. Memberikan gambaran kepada orang tua, bahwa dengan keluarga yang harmonis, dan lingkungan sosial teman yang baik akan mempengaruhi konsep diri yang positif pada anak remaja.

D. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian Scots (2008) yang melakukan penelitian hubungan antara reputasi akademik teman sebaya dan konsep diri akademik, menunjukkan hubungan signifikan dua arah dimana reputasi akademik teman sebaya mempengaruhi konsep diri akademik, juga sebaliknya konsep diri akademik akan mempengaruhi reputasi akademik teman sebaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama melihat hubungan kelompok teman sebaya dengan konsep diri. Sedangkan perbedaannya variabel penulis salah satunya adalah keharmonisan keluarga dengan konsep diri sedangkan yang dilakukan Scots penelitiannya dengan variabel usaha dan kinerja. Penelitian konsep diri penulis lebih ke arah kepribadian sedangkan penelitian yang dilakukan Scots lebih ke arah konsep diri akademik, selain itu populasi penelitian konsep diri penulis pada remaja kelas 10,11,12 sedangkan penelitian Scots pada kelas 3,4, dan 5.

Penelitian yang dilakukan oleh Brownfield dan Thompson (2005) tentang Konsep diri dan kenakalan sebagai pengaruh dari orang tua dan kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel konsep diri yang dipengaruhi oleh orang tua dan kelompok teman (*peer*), selain itu objek penelitian sama-sama pada siswa SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Delinquency, dimana penulis tidak memasukan variabel delinquency pada variabel penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Turner (2010) tentang Pengaruh kebohongan remaja pada konsep diri dan gejala depresi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel konsep diri dan pada objek

penelitian yaitu remaja yang berusia 11 sampai 18 tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis variabel tambahan dalam penelitiannya yaitu variabel kebohongan remaja dan gejala depresi, sedangkan penelitian penulis variabel bebasnya keharmonisan keluarga dan dukungan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Meeusa, dkk (2005), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orang tua dengan remaja dan hubungan sosial remaja dengan identitas dan penyesuaian emosi pada remaja. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada variabel bebas yaitu dukungan orang tua dan hubungan teman, dan metode penelitian yaitu korelasional. Perbedaannya pada variabel tergantung yaitu identitas diri dan penyesuaian emosi, sedangkan penelitian penulis variabel tergantungnya adalah konsep diri, selain itu pada penelitian ini usia sampel penelitian adalah 12 -24 tahun sedangkan pada penelitian penulis remaja usia kelas 10,11 dan 12 (usia berkisar 16-18).